

**Hanisah Binti Shah Jehan**  
**Makna *Dukhan* Menurut Para Mufasir**

**Hanisah Binti Shah Jehan**  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: [hanisah2893@gmail.com](mailto:hanisah2893@gmail.com)

**Abdul Wahid**  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: [abdul.wahid@ar-raniry.ac.id](mailto:abdul.wahid@ar-raniry.ac.id)

**Nuraini**  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: [nuraini.husein@ar-raniry.ac.id](mailto:nuraini.husein@ar-raniry.ac.id)

**ABSTRACT**

Air pollution and thick fog (*dukhan*) are two different phenomena. Air pollution is often caused by industry, vehicle smoke, burning or forest fires and others. While *dukhan* is a terrible smoke that will envelop the whole of humanity, which sometimes leads to death, thus becoming a phenomenon that is feared especially by unbelievers, including the devil. A description of the devastation of *dukhan* and its effects on human beings, is the background of this article. Therefore, this article aims to delve deeper into the *dukhan* mentioned in the Qur'an. This paper is a literature review using the method of *maudhu'i* with a scientific approach. The results of the study of the verses of *dukhan* are known that according to the mufasir *dukhan* is a thick fog that appears as a sign of the imminence of doomsday in the form of black and dark dust from the ground flying due to prolonged drought. The fog will fill what is in the heavens and the earth. As for their believers they will get the flu. As for the infidels the smoke will enter into the nose and out of the ears, suffocating the breath. According to science, there will be meteor blasts or objects in space. Millions of tons of dust flew into space and crept over the earth until the earth was filled with smoke that covered the earth's atmosphere for months. When a celestial object falls to the earth then it will rub against the earth's atmosphere until the object burns. If the object is small then it is likely to be exhausted when it shifts with the earth's atmosphere, but if the object is large then there will be large clumps that can penetrate the atmosphere and fall hitting the earth so as to cause *dukhan*. Here you can see the connection between the meaning of *dukhan* between the commentator and the scientist. Mufasir understands the symptoms of *dukhan* with the approach of faith, more focused on the causes and consequences that will be experienced by human beings, which is part of the signs of doomsday. While scientists are more focused on the process that causes the occurrence of *dukhan* that will destroy the earth.

**ABSTRAK**

Pencemaran udara dan kabut tebal (*dukhan*) merupakan dua fenomena yang berbeda. Pencemaran udara sering kali diakibatkan oleh perindustrian, asap kendaraan, pembakaran ataupun kebakaran hutan dan lain-lain. Sedangkan *dukhan* adalah asap dahsyat yang akan menyelubungi seluruh manusia, yang terkadang membawa kepada kematian, sehingga menjadi fenomena yang ditakuti terutama oleh orang-orang yang tidak beriman, termasuk dajal. Gambaran tentang dahsyatnya *dukhan* dan efeknya bagi manusia, melatarbelakangi

tulisan ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan meneliti lebih dalam tentang *dukhan* yang disebutkan dalam al-Quran. Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan menggunakan metode *maudhu'i* dengan pendekatan sains. Hasil penelitian terhadap ayat-ayat *dukhan* diketahui bahwa menurut mufasir *dukhan* merupakan kabut tebal yang muncul sebagai tanda-tanda sudah dekatnya kiamat berupa debu hitam dan gelap dari tanah yang beterbangan akibat kekeringan yang berkepanjangan. Kabut tersebut akan memenuhi apa yang ada di langit dan bumi. Adapun orang-orang beriman mereka akan terkena flu. Sedangkan orang-orang kafir asap itu akan masuk ke dalam hidung dan keluar dari telinga, menyesak nafas. Menurut sains kelak akan adanya hantaman meteor atau benda di angkasa. Jutaan ton debu yang beterbangan ke angkasa dan menjalar menyelimuti bumi sehingga bumi dipenuhi asap yang menutupi atmosfer bumi selama beberapa bulan. Apabila suatu benda angkasa jatuh ke bumi maka akan bergesekan dengan atmosfer bumi sehingga benda tersebut terbakar. Jika benda itu kecil maka kemungkinan akan bisa habis saat bergesekan dengan atmosfer bumi, namun jika benda itu besar maka akan tersisa gumpalan besar yang bisa menembus atmosfer dan jatuh menghantam bumi sehingga menyebabkan terjadinya *dukhan*. Di sini terlihat adanya keterkaitan makna *dukhan* antara mufasir dengan ahli sains. Mufasir memahami gejala *dukhan* dengan pendekatan keimanan, lebih fokus pada sebab akibat yang akan dialami manusia, yang merupakan bagian dari tanda-tanda kiamat. Sedangkan ahli sains lebih fokus pada proses penyebab akan terjadinya *dukhan* yang akan menghancurkan bumi.

*Keywords: Dukhan, Al-Quran, Sains, Para Mufasir*

## A. Pendahuluan

Dunia seringkali mengalami fenomena pencemaran udara sehingga ada yang mencapai tingkat terburuk dalam sejarah manusia. Ketika terjadinya fenomena pencemaran udara, ada pihak-pihak yang mencoba mengaitkan fenomena ini dengan kabut tebal yang pernah disebutkan oleh Nabi saw. Pencemaran udara dan kabut tebal adalah dua fenomena yang berbeda. Pencemaran udara adalah diakibatkan oleh perindustrian, asap kendaraan, pembakaran ataupun kebakaran hutan. Sedangkan kabut atau *dukhan* adalah asap dahsyat yang akan menyelubungi seluruh manusia sehingga menjadi fenomena yang ditakuti Dajjal.

Fenomena *dukhan* ini disebutkan di dalam Al-Quran sebanyak dua kali yaitu pada Surah al-Dukhan ayat 10-11 dan Surah Fussilat ayat 11. Allah saw berfirman:

فَأَرْقَبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ۝ ١٠ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ ١١

*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas. Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih. (QS. Dukhan: 10-11)*

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۝ ١١

*Kemudian dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: "datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh. (QS. Fussilat: 11)*

Surah Fussilat ayat 11 menjelaskan tentang kejadian dunia. Menurut Ibnu Katsir perkataan *dukhan* atau asap yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah uap air yang keluar ketika bumi diciptakan. Al-Zamakhshari pula berpendapat bahwa kata-kata ini adalah sebagai kiasan semata yaitu apabila Allah swt hendak menciptakan langit dan bumi, lalu Allah swt berfirman kepada keduanya untuk memberitahu bahwa Dia hendak menciptakannya. Langit dan bumi tidak membantah dengan apa yang diperintahkan dan tidak ubah seperti orang suruhan yang sentiasa patuh pada suruhan tuannya. Al-Hasan al-Basri berkata: "seandainya keduanya (langit dan bumi) enggan mematuhi perintah-Nya, niscaya Dia akan menyiksa keduanya dengan siksaan yang mereka berdua dapat merasakan sakitnya," diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.<sup>1</sup>

Sayyid Qutb mendukung pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan kepatuhan makhluk ciptaan Allah swt yaitu langit dan bumi terhadap perintah Tuhannya. Tambahan beliau lagi, mengatakan bahwa sebelum terbentuknya bintang-bintang ada sesuatu yang angkasa raya dipenuhi oleh gas dan asap, dan bahan inilah terbentuk bintang-bintang. Hingga kini, sebagian dari gas dan asap itu masih tersisa dan tersebar di angkasa raya.<sup>2</sup>

Para mufasir berbeda mengenai makna kabut atau *dukhan* yang disebut di dalam ayat di atas. Di dalam *tafsir Fathul Qadir* dijelaskan bahwa makna *dukhan* adalah tanda-tanda kiamat, dan *dukhan* ini menetap di bumi selama empat puluh hari. Hal ini disebutkan di dalam *al-shabih*, bahwa kabut atau *dukhan* termasuk di antara sepuluh tanda yang muncul sebelum terjadinya kiamat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah perkara yang telah terjadi, yaitu kabut atau *dukhan* yang menimpa orang Quraisy ingkar kepada dakwah Rasulullah Saw, lalu Rasulullah Saw memohon paceklik bagi mereka seperti paceklik pada masa Yusuf As. Lalu kekeringan dan kesulitan pun menimpa kaum Quraisy, sampai-sampai mereka memakan tulang. Lalu seseorang melihat ke langit, kemudian ia melihat seperti kabut di antara dirinya dan langit karena kesulitan yang dialaminya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 200

<sup>2</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid 10, Terj. Penerbitan Warisan, (Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman, 2010), 147

<sup>3</sup>Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim, (t.tp: Puataka Azzam, t.t), 184-185

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa, asap yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah gambaran terhadap balasan Allah Swt bagi mereka yang berpaling dari syariat Allah Swt. *Dukhan* mempunyai pembahasan yang sangat luas di kalangan para ulama tafsir dan para ilmuwan serta muncul beberapa perbedaan pendapat dikalangan ulama dalam menafsirkan ayat tersebut.

Dari kedua ayat yang membahas tentang *dukhan* di atas, makna *dukhan* yang terdapat pada surah al-Dukhan ayat 10-11, lebih difokuskan dalam pembahasan, mengingat makna *dukhan* pada surah Fusshilat ayat 11 mengenai penciptaan alam adalah sesuatu yang telah berlalu dan mempelajarinya hanya untuk keilmuan dan menambah keimanan. Sedangkan makna *dukhan* pada surah al-Dukhan ayat 10-11, merupakan fenomena yang akan terjadi atau yang akan dialami oleh umat manusia di akhir zaman. Karena itu mempelajarinya disamping untuk keilmuan juga untuk kesiapan iman dalam menghadapi fenomena tersebut.

Berangkat dari fenomena tersebut, perlu diketahui bagaimana makna *dukhan* yang sebenarnya menurut mufasir dengan pendekatan sains. Dengan adanya kajian ini diharapkan akan diketahuan makna *dukhan* yang sebenarnya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *kualitatif* yang bersifat studi keperpustakaan (*library research*). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah majalah-majalah, jurnal-jurnal, kitab tafsir serta buku-buku pendukung yang berkaitan masalah yang dikaji. Hasil dari penelitian ini nantinya akan disajikan secara *maudhu'i* dengan pendekatan sains yaitu mengalisi semua penafsiran-penafsiran dengan ditinjau dari aspek asbabun nuzul dan lain-lainnya.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Dukhan

*Dukhan* adalah kata yang digunakan dalam bahasa Arab untuk asap, uap dan gas. Kata *dukhan* berasal dari kata akar (د خ ن) artinya zat yang terjadi akibat adanya pembakaran, yang biasa disebut asap.<sup>4</sup>

*Dukhan* atau asap ialah sesuatu yang mengepung dan memenuhi udara serta membahayakan manusia (yang terkadang bisa menyebabkan kematian). *Dukhan* merupakan

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 182

bentuk jama' dari kata *adkbinah, dawakbin*. *Dukhan* juga bisa diartikan sebagai debu yang beterbangan dari tanah akibat kekeringan yang berkepanjangan. *Dukhan* merupakan sesuatu yang berwarna hitam dan gelap.<sup>5</sup>

Dalam *Lisan Al-'Arab* makna *dukhan* terbagi dalam tiga macam, yaitu *Pertama*, kabut panas, disebabkan oleh matahari dan menyebabkan terjadinya kemarau di bumi. *Kedua*, kabut fatamorgana, sebagai gejala optis yang disebabkan oleh permukaan bumi yang panas di waktu paceklik atau musim kemarau yang panjang. *Ketiga*, asap hitam, yang disebabkan oleh api dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dari tiga pengertian ini, dua arti pertama yaitu kabut panas dan kabut fatamorgana faktanya sudah pernah terjadi pada masa Nabi saw sedangkan arti yang ketiga yaitu *dukhan* sebagai asap hitam faktanya belum terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjadi pada masa depan. Asap hitam inilah yang berdasarkan hadist-hadist Nabi saw akan memenuhi bumi sehingga banyak manusia akan tersiksa.

## 2. *Dukhan* Menurut Ahli Sains

*Dukhan* didefinisikan sebagai substansi yang sebagian besar materinya berupa gas, sebagian berupa partikel padat, sebagian berwarna gelap dan sebagian lagi panas.<sup>7</sup>

Berikut merupakan penjelasan tentang *dukhan* dari ahli sains baik dari kalangan muslim sendiri maupun non muslim, yang terdapat dalam Al-Quran surat Fussilat ayat 11-12:

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۝ ۱۱ فَفَضَّلْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ ۱۲

Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dan patuh.' Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.

Menurut Ahmad Baiquni dalam bukunya *al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, beliau menggunakan istilah-istilah fisika dalam menerjemahkan ayat-ayat penciptaan bumi

<sup>5</sup>Arfinatus Solikhah, "Penafsiran Surat Ad Dukhan Ayat 10-11 Perspektif Sains", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 34

<sup>6</sup>Jamaluddin Muhammad bin Mukarram al Anshari, *Lisan al-'Arab*, Juz 16, 5-7

<sup>7</sup>Arfinatus Solikhah, *Penafsiran Surat Ad Dukhan Ayat 10-11 Perspektif Sains*, 34

dalam Alquran. Diantaranya *sama'* (langit) yang diartikan sebagai ruang waktu alam semesta, *ardh* (bumi) yang diartikan sebagai energi materi, *dukhan* (asap) yang diartikan sebagai materialisasi energi, *ma'a* (air) yang diartikan sebagai zat air atau zat hidrogen atau pengembunan. Komponen-komponen ini terbentuk dalam peristiwa dentuman besar (*big bang*) dentuman besar terjadi 20 miliar tahun yang lalu. Sebagian ilmuwan berpendapat 10 atau 15 miliar tahun yang lalu. Al-Quran merujuk penciptaan alam semesta dan bumi dalam 6 periode, langit 2 periode dan bumi selama 4 periode.<sup>8</sup>

Menurut Maurice Bucaille<sup>9</sup> dalam eksplorasi dan bandingannya terhadap ayat-ayat Al-Quran dan ilmu Astronomi telah membuat suatu definisi tentang *dukhan* yaitu suatu kumpulan gas dengan bagian-bagian atau partikel yang sangat halus yang disebut asap. Asap terdiri dari stratum (lapisan) gas dengan bagian-bagian kecil yang mungkin memasuki tahap keadaan keras dan cair, dalam suhu rendah atau tinggi.<sup>10</sup>

Jadi *dukhan* merupakan substansi pembentuk benda-benda langit. *Dukhan* merupakan kumpulan yang kompleks dari debu yang artinya padatan yang tersuspensi dalam udara yang dihasilkan dari pemecahan bahan, gas yang berarti keadaan gas dari cairan atau bahan padatan, kabut adalah awan yang terdapat di ketinggian yang rendah dan asap adalah padatan dalam gas yang berasal dari pembakaran tidak sempurna. Debu di sini termasuk kumpulan dari tanah (non logam) dan (besi, nikel dan sebagainya) logam. Kabut di sini berarti asap yang mengandung uap air. Gas di sini terdiri atas senyawa-senyawa uap air, CH<sub>4</sub> (metana), CO<sub>2</sub> (karbon dioksida), CO, dll. Dari pengertian ini kemudian dihubungkan dengan fenomena *dukhan* dalam Alquran, "*dukbaanin mubiin, yaghsyaannaas*" (asap yang nyata, yang meliputi manusia) maka dapat diketahui bahwa arti kata *dukhan* dalam konteks ini adalah asap global. Global artinya bersifat menyeluruh, bahwa asap yang terbentuk mampu menutupi seluruh atmosfera bumi. Di mana asap global tersebut terkandung (*sabaab*) awan, (*sadim*) debu, kabut serta gas.

---

<sup>8</sup>Ahmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Jakarta: Pustaka, 1994), 23

<sup>9</sup>Seorang dokter ahli bedah dari Perancis yang menulis buku *La Bible, Le Cora et La Science* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern*, terj H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 184

<sup>10</sup>Wisnu Sasongko, *Armageddon: Antara Petaka dan Rahmat* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 14

### 3. *Dukhan* Menurut Mufasir

#### a. Penafsiran Mufassir

Qs. Fusshilat ayat 11:

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا  
أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۝ ۱۱

Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dan patuh.'

Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah Saw: ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit." Maksudnya, urusannya naik ke langit. Demikian pula yang dikatakan Al Hasan. Siapa yang berkata *istawaa*' adalah sifat asli tambahan (*sifah dzaatiyah zaa'idah*), dia berkata: *istawaa fi al azal bishifaatihi* (bermaksud dalam keabadian dengan sifat-Nya). Dan, lafazh ثُمَّ "kemudian" kembali kepada memindahkan langit dari sifat asap kepada sifat ketebalannya. Asap tersebut adalah uap yang keluar saat air bernafas.<sup>11</sup>

Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *Al Munir* mengatakan kalau *dukhan* adalah unsur gas berwarna gelap yang menyerupai asap menurut pandangan mata.<sup>12</sup>

Menurut al-Maragi dalam tafsirnya *Tafsir al-Maragi*, langit adalah zat dalam bentuk gas yang mirip dengan asap atau awan atau kabut. Menurut ilmu modern disebut dunia kabut. Para ahli telah menyaksikan saat ini, bahwa di antara alam semesta itu terdapat banyak alam dalam alam kabut. Hal itu disimpulkan dari noda-noda yang nampak di langit, sebagaimana nampaknya matahari dengan planet-planet dan bumi yang pada asalnya adalah kabut.<sup>13</sup>

Surah Fussilat ayat 11 menjelaskan tentang kejadian dunia. Menurut Ibnu Katsir perkataan *dukhan* atau asap yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah uap air yang keluar ketika bumi diciptakan. Al-Zamakhshari pula berpendapat bahwa kata-kata ini adalah sebagai kiasan semata yaitu apabila Allah swt hendak menciptakan langit dan bumi, lalu Allah swt berfirman kepada keduanya untuk memberitahu bahwa Dia hendak menciptakannya. Langit dan bumi tidak membantah dengan apa yang diperintahkan dan

<sup>11</sup>Syaikh Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka AZZAM, 2006), 836

<sup>12</sup>Wahbah az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, terj. Abdul Hayyie dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 12, 398

<sup>13</sup>Al Maragi, Ahmad Musthofa. *Terjemah Tafsir al Maragi*, Tej. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1993, 207

tidak ubah seperti orang suruhan yang sentiasa patuh pada suruhan tuannya. Al-Hasan al-Basri berkata: “seandainya keduanya (langit dan bumi) enggan mematuhi perintah-Nya, niscaya Dia akan menyiksa keduanya dengan siksaan yang mereka berdua dapat merasakan sakitnya,” diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.<sup>14</sup>

Sayyid Qutb mendukung pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan kepatuhan makhluk ciptaan Allah swt yaitu langit dan bumi terhadap perintah Tuhannya. Beliau juga mengatakan bahwa sebelum terbentuknya bintang-bintang ada sesuatu yang angkasa raya dipenuhi oleh gas dan asap, dan bahan inilah terbentuk bintang-bintang. Hingga kini, sebagian dari gas dan asap itu masih tersisa dan tersebar di angkasa raya.<sup>15</sup> Dengan demikian, surah Fussshilat ayat 11 ini menjelaskan mengenai fenomena *dukhan* sebagai pembentuk alam semesta pada awalnya.

Qs. Al-Dukhan ayat 10-11:

فَأَرْتَابُ يَوْمٍ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ۝ ١٠ يَعْنِي النَّاسُ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ ١١

“Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih”

Menurut Qatadah arti *أَرْتَابُ* adalah tunggulah (olehmu) wahai Muhammad Saw, pada orang-orang kafir itu, hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Menurut satu pendapat, arti *أَرْتَابُ* adalah peliharalah (olehmu) ucapan mereka ini, agar engkau dapat menyaksikan hari ketika langit membawa kabut yang nyata pada mereka. Oleh karena itulah yang Maha memelihara disebut dengan *Raqib*.<sup>16</sup>

Mengenai asap atau *dukhan* dalam ayat ini ada tiga pendapat.

a. Pendapat yang pertama merupakan sebagian dari tanda-tanda kiamat yang tidak akan muncul lagi setelah itu. Ia akan berada di bumi selama empat puluh hari. Ia akan memenuhi apa yang ada di langit dan bumi. Adapun orang-orang beriman, mereka akan terkena flu. Sedangkan orang-orang kafir dan durhaka, asap itu akan masuk ke dalam hidung dan keluar dari telinga mereka, dan menyesakkan nafas mereka. Ia adalah sisa-sisa dari neraka jahanam pada hari kiamat kelak.

<sup>14</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, terj. M. Abdul Ghoffar.... 200

<sup>15</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid 10, terj. Pustaka Warisan... 147

<sup>16</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*..., 339



Pendapat ini disandarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Al-tsa'labi dari Hudzaifah, dia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, 'tanda (kiamat) yang mula-mula keluar adalah Dajjal, turunnya Isa Putra Maryam, dan api yang keluar dari perut bumi, yang sangat jelas, yang akan menggiring mereka ke tempat perkumpulan mereka. Api itu bersama bersama mereka dimana pun mereka berada, tidur siang bersama mereka jika mereka tidur siang, bersama mereka pada pagi hari jika mereka memasuki pagi hari, akan bersama mereka pada sore hari jika mereka memasuki sore hari.' Aku berkata. 'wahai Nabi Allah, lalu apakah asap itu?' beliau membaca ayat ini: **فَأَرْتَفَبِ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ** "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata (Al-Dukhan: 10)" Asap itu akan memenuhi apa yang ada di Timur dan Barat, menetap (di bumi) selama empat puluh malam. Adapun orang yang beriman, dia akan terkena flu. Sedangkan orang kafir, dia akan menjadi seperti orang mabuk. Asap itu keluar dari mulut, tenggorokan, kedua mata, kedua telinga dan duburnya.

b. Pendapat kedua yaitu asap adalah kelaparan yang mengenai orang-orang Quraisy karena doa Nabi Muhammad Saw, sehingga seseorang melihat asap di antara langit dan bumi.

Dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* karangan Ibnu Qutaibah menyebutkan tentang *dukhan* terdapat dua pendapat: Pertama, bahwasanya ketika terjadi kekeringan yang hebat maka bumi menjadi gersang atau kemarau, hal ini disebabkan oleh terputusnya hujan dan naiknya debu-debu yang banyak menutupi udara yang menyerupai *dukhan*, oleh karena itu dikatakan tahun kelaparan. Kedua, bahwasanya negara Arab disebut buruk kebanyakan karena *dukhan* maka mereka mengatakan antara kita terdapat *dukhan*. Dan apabila manusia merasa sangat takut atau lemah menutupi matanya maka ketika melihat dunia seperti dipenuhi dengan *dukhan*.

Ibnu Mas'ud berkata yang dimaksudkan di sini adalah peristiwa perang badar dan telah terjadi lima peristiwa besar yaitu turunnya kabut, kemenangan tentera Romawi, terbelahnya bulan, hantaman yang keras dan lizam. Ibnu Mas'ud sepakat untuk tafsir ayat ini bahwa kabut telah berlalu, penafsiran Ibnu Mas'ud ini disepakati oleh beberapa ulama' salaf seperti Mujahid, Abi Aliyah, Ibrahim an Nakha'i, adh Dhahhak, dan 'Athiyyah al Aufaa dan ini juga merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir Alquran al-Azim*, Juzu' III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 316

c. Pendapat yang ketiga, sesungguhnya asap itu adalah debu pada waktu penaklukan kota Makkah, dimana pada hari itu langit tertutup oleh debu. Demikianlah yang dikatakan oleh Abdurrahman Al-A'raf.<sup>18</sup>

Menurut Quraish Shihab, *dukhan* yang dimaksud adalah debu-debu yang beterbangan ke atas akibat banyaknya kuda-kuda yang berlari dalam peperangan Badar, dimana tidak kurang dari tujuh puluh orang tokoh kaum musyrikin yang tewas dan ketika itu kaum muslimin meraih kemenangan yang sangat gemilang.<sup>19</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, “maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.” Aku (Muhammad) akan kabarkan kepada kalian tentang hal itu, ketika kaum Quraisy enggan memeluk Islam dan menentang Rasulullah Saw, maka beliau mendoakan keburukan kepada mereka, yaitu masa paceklik bertahun-tahun seperti yang terjadi pada zaman Yusuf, maka mereka pun merasakan penderitaan dan kelaparan, sehingga mereka memakan tulang dan bangkai. Kemudian mereka memandang ke langit, maka mereka tidak melihat sesuatu pun kecuali kabut.<sup>20</sup>

#### **b. Pandangan Islam tentang *Dukhan***

Mayoritas ulama menghubungkan *dukhan* dengan tanda-tanda kiamat besar. Yaitu munculnya peristiwa yang terjadi menjelang hari kiamat dan merupakan hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Ada beberapa tanda datangnya hari kiamat seperti munculnya dajjal, turunnya Nabi Isa As, munculnya ya'juj dan Ma'juj, matahari terbit dari barat dan lain sebagainya.

Di dalam kamus *al-Munjid*: (القيامة: الانبعاث من الموت) kiamat adalah pembangkitan dari kematian. (يوم القيامة: يوم البعث من الأرماس) Hari kiamat adalah hari kebangkitan dari kubur. Begitu juga yang tertulis dalam kamus *Lisan al-'Arab*: (ويوم القيامة: يوم البعث) hari kiamat adalah hari kebangkitan. Dan di dalam kitab *al-Tahzib* (القيامة يوم البعث يقوم فيه بين) (الحي القيوم) hari kiamat adalah hari kebangkitan dimana makhluk berdiri dihadapan yang Maha Kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.

---

<sup>18</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi...*, 339-343

<sup>19</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi...*, 304

<sup>20</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir Alquran al-Az'im...*, 316

Secara bahasa, Ibrahim Amini pengarang buku *Dunia Lain: Rukun Imam Kelima* mengatakan bahwa kiamat, berarti kebangkitan secara tiba-tiba. Dalam terminologi Al-Quran adalah peristiwa yang amat besar, yang akan terjadi di akhir dunia. Iman kepada hari kiamat adalah rukun iman yang kelima. Iman tidak dapat sempurna, kecuali dengannya. Seperti firman Allah swt:<sup>21</sup>

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَتَى السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi yang memberikan barta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (orang yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah:177).*

Dalam konteks ilmiah, dunia akan terjadi kehancuran dua kali yaitu kehancuran planet bumi dan kehancuran alam semesta. Dalam Islam pun dijelaskan akan terjadi kiamat dua kali, yaitu kiamat *sugha* (kiamat kecil) dan kiamat *kubra* (kiamat besar). Dapat dipahami bahwa kiamat kecil adalah matinya seseorang. Sedangkan kiamat besar adalah kehancuran bumi ini termasuk alam semesta.<sup>22</sup> *Dukhan* adalah salah satu dari tanda-tanda kiamat besar. Keluarnya asap adalah salah satu tanda kiamat besar sudah sangat dekat.

### c. Karakteristik dan Pengaruhnya Terhadap Manusia

*Dari Abu Malik Al-Asy'ari mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: Tuban kalian memperingati tiga tanda kiamat, yaitu kabut hitam yang menyerang kaum mukmin seperti selsema dan menyerang orang kafir, lalu ia meniupkan kabut itu sehingga keluar dari setiap telinga mereka, keluarnya hewan melata, dan keluarnya Dajjal. (HR Ibnu Jarir dan Thabari).<sup>23</sup>*

<sup>21</sup>Ahmad Nurul Hadi, “Ragam Hari Kiamat Dalam Al-Quran”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), 11

<sup>22</sup>Ahmad Nurul Hadi, “Ragam Hari Kiamat Dalam Al-Quran...”, 13

<sup>23</sup>Imam Abi Fida' Ibnu Katsir, *Nibayah fi al Fitn wal Malabim*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1991),

Dari Hudzaijab bin Yaman, Rasulullah Saw bersabda, di antara tanda-tanda kiamat adalah turunnya kabut hitam yang menyelimuti antara Timur dan Barat bumi dan akan terus menyelimuti selama 40 hari. Adapun orang mukmin hanya menderita selesma, sedangkan orang kafir seperti orang mabuk, kabut itu keluar dari mulutnya, kedua lubang hidungnya, kedua matanya, kedua telinganya, dan dari duburnya. (HR Thabrani).<sup>24</sup>

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa *dukhan* (kabut hitam) itu tidak mencelakakan kaum muslimin, mereka hanya menderita flu, tetapi kabut itu akan mendesak kaum kafir dan munafik. Lalu kabut itu masuk ke jendela rumah mereka, lalu mereka meniup-niupkan sehingga kabut hitam itu keluar dari telinga mereka. Kabut hitam akan keluar sebelum terjadi hari kiamat dan hal ini berlangsung selama 40 hari.<sup>25</sup>

Hidung orang mukmin mengeluarkan lendir sebagai petunjuk bahwa sistem pertahanan tubuh berfungsi dengan baik. Manakala orang kafir terkena flu berat yang menyerang sistem pernafasan, bakteri dan virus masuk ke dalam darah, kekurangan darah ke kepala dan mata, menyebabkan mata tidak berfungsi. Hal ini terjadi disebabkan oleh darah tercemar.

#### 4. Keterkaitan Makna *Dukhan* antara Mufasir dengan Ahli Sains

Menurut ilmuwan ada beberapa faktor alam yang menyebabkan munculnya *dukhan*. Diantaranya adalah:<sup>26</sup>

*Pertama*, aktivitas pabrik dan kendaraan bermotor. Kegiatan industri dan transportasi yang berbahan dasar minyak dan batubara (bahan bakar fosil) dikatakan telah menjadi penyebab banyaknya gas-gas (CO<sub>2</sub>-Karbon dioksida, CH<sub>4</sub>-Metana dan N<sub>2</sub>O-Nitrous Oksida) di atmosfer, yang menimbulkan efek rumah kaca (ERK), sehingga menyebabkan suhu pada sebagian belahan bumi menjadi panas. Hal ini belum memenuhi kriteria *dukhan* sebagai asap global yang memenuhi bumi.

*Kedua*, kebakaran hutan. Setiap kali musim panas datang, selalu saja terjadi peristiwa kebakaran hutan. Di Indonesia saja, tercatat beberapa kebakaran hutan yang terjadi di hutan-hutan Kalimantan dan Sumatra. Hal ini sering terjadi pada waktu musim kemarau yang berkepanjangan. Peristiwa kebakaran hutan hanya menimbulkan asap yang bersifat

---

<sup>24</sup>Abdul Wahid Abdussalam Thawilah, *Mengungkap Berita Besar Dalam Kitab Suci*, cet 1 (Solo: Tiga Serangkai: 2006), 363

<sup>25</sup>Abdul Wahid Abdussalam Thawilah, *Mengungkap Berita Besar Dalam Kitab Suci...*, 364

<sup>26</sup>Winsa Sasingko, *Armageddon Antara Petaka & Rahmat*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), 23

lokal. Hal ini kurang memenuhi kriteria asap global yang terdapat dalam Alquran dan hadits.

*Ketiga*, ledakan gunung berapi. Bumi kita memiliki 850 buah gunung api aktif dan 75% di antaranya berada pada gugusan “Lingkar Api” dari Pantai Barat Amerika dan Chili ke Alaska selatan membentang ke Pantai Timur Asia dari Siberia ke Selandia Baru.

Menurut ilmuwan Belanda yang bernama *Verbeek* (1930), bahwa meletusnya Gunung Krakatau di Selat Sunda pada tahun 1883, demikian dahsyatnya sehingga debu vulkanis terbang setinggi 50 km.

Meletusnya Gunung Vesuvius pada tahun 778 Masehi yang berlangsung 3 hari secara terus-menerus, telah menyebabkan dua kota yaitu Pompeii dan Herculaneum terkubur dan tertimbus oleh bahan letusan yang kaya batu apung dengan ketebalan sampai beberapa meter.

Abu yang terbentuk dari letusan gunung api mempunyai dampak lokal, tidak sampai memengaruhi (menutupi langit dunia). Hal ini kurang memenuhi kriteria *dukhan* (asap global) yang terdapat dalam Alquran.

*Keempat*, ledakan nuklir. Pada tanggal 26 April 1986 terjadi ledakan dan kebocoran reaktor nuklir Chernobyl bekas Negara Uni Soviet. Peristiwa ini menyebabkan kurang lebih 3% dari 180 ton Uranium dioksida dalam reaktor terlepas ke atmosfer. Isotop-isotop radioaktif terbang ke udara kemudian menimbulkan kebakaran di sekitar instalasi dengan suhu sampai 1.200<sup>o</sup>C. Awan radiasi tidak hanya melintasi udara negara-negara terdekat, tetapi menyeberang sampai ke negara-negara Skandinavia sejauh 1.200 km di barat laut Uni Soviet.

Para ahli memperkirakan akan menjadi efek negatif terhadap masa depan lingkungan hidup, berupa debu radioaktif yang mengambang di atmosfer kemudian jatuh mengontaminasi semua benda di muka bumi, terutama tanaman, ternak, dan juga sel-sel tubuh manusia.

Dengan melihat betapa bahayanya efek radiasi nuklir tersebut, maka sangat mungkin senjata nuklir tidak akan sempat digunakan dalam perang konvensional. Adapun oleh orang-orang yang paling durhaka walaupun hal itu digunakan, besar kemungkinan seluruh manusia akan tersiksa, baik orang beriman maupun yang tidak beriman.

*Kelima*, hantaman meteor atau asteroid ke bumi. Hantaman meteor ke bumi mampu menjadikan tanah, air, dan rumput serta hutan berubah menjadi gas CO<sub>2</sub>. Akumulasi gas CO<sub>2</sub> di lapisan stratosfer bumi mampu menyebabkan pemanasan global (*global warming*).

Hal ini terjadi karena gas CO<sub>2</sub> dan H<sub>2</sub>O bersifat menyerap sinar infra merah sehingga menjadi panas. Panas ini kemudian dialirkan ke bumi, suhu bumi menjadi panas. Suhu panas ini yang menjadikan manusia merasa kepanasan seperti daging yang dipanggang sehingga akan keluar asap dari seluruh lubang-lubang di tubuh manusia.

Dalam tafsir ilmiah disebutkan bahwa bagian dari tanda-tanda kiamat nanti disebabkan oleh hantaman benda angkasa ke bumi. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنْتَقِمُونَ ١٦

*(Iaitu) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang kuat. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan. (QS. Al-Dukhan:16)*

Ulama berbeda pendapat mengenai makna “hantaman” (*al-bathsyah*) dan “menimpa” (*Lizam*). Imam Qurtubi menyatakan menurut Ubai, ‘hantaman’ yang dimaksudkan adalah merujuk pada pembunuhan dengan menggunakan pedang, yaitu padang Perang Badar. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Mas’ud dan sebagian besar ilmuwan Islam. Berdasarkan pendapat ini, maka *al-bathsyah* dan *Lizam* mempunyai arti yang sama.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abi Mulaikah, dia berkata:

*Aku berangkat pagi-pagi untuk menemui Ibnu Abbas RA pada suatu hari, lantas dia berkata, “Aku tidak tidur semalam ini sampai pagi.” Aku bertanya, “Mengapa?” Dia menjawab, “Orang-orang berkata, ‘Bintang berekor muncul malam ini. Aku khawatir bahwa asap itu sudah muncul, maka aku tidak tidur sampai aku memasuki waktu pagi.’<sup>27</sup>*

Hadits ini mempunyai sanad yang *shahih* yaitu sampai kepada Ibnu Abbas, ulama dan penerjemah Alquran. Ia juga didukung oleh hadits-hadits *marfu’* yaitu hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. Ibnu Abbas mengaitkan antara kedatangan bintang berekor dengan *dukhan*. Ini menunjukkan kedua-dua objek mempunyai kaitan yang dekat yakni terbitnya bintang berekor atau meteor itu menjadi kemunculan asap global (*dukhan*).<sup>28</sup>

Hubungan antara meteor dan kemunculan asap panas dalam pandangan sains didukung oleh surah *al-Tsur* ayat 44:

وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ٤٤

*Dan andainya mereka melihat kepingan-kepingan dari langit itu gugur (untuk mengazab mereka), mereka berkata: itulah awan tebal yang berlapis-lapis (yang membawa hujan).*

<sup>27</sup>Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), Maktabah Syamilah, 24

<sup>28</sup>Muhammad Alexander, *Armagedon 2012*, (Selangor: PTS Islamika, 2010), 93

## فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ١٨٧

*Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. (QS. Al-Syu'ara: 187)*

Di dalam Tafsir Jalalain, Imam Suyuti menghubungkan fenomena surah *al-Tsur* ayat 47 dengan perang badar. Dari sini dapat diduga bahwa “jatuhnya potongan dari langit” pada surah *al-Thur* ayat 44 ada hubungan dengan “hentaman keras” pada surah *al-Dukhan* ayat 16. Fenomena “jatuhnya kepingan dari langit” kemudian disusul dengan “awan yang bertumpuk-tumpuk, merupakan suatu urutan kronologis yang diakui oleh para astronomi.

Menurut Imam Suyuti senada dengan firman Allah dalam surah *al-Syu'ara* ayat 187 “Maka jatuhlah atas kami gumpalan dari langit...” sebenarnya, ini adalah pendapat orang kafir yang tidak mampu membedakan antara awan dan asap. Hakikatnya adalah objek yang dilihat oleh golongan kafir itu adalah asap global yang terbentuk ekor ledakan meteor yang menghantam bumi. Hantaman itu mengakibatkan debu-debu dan gas berserakan hingga memenuhi atmosfer.<sup>29</sup>

Secara kronologis yang diakui oleh para asteroid bahwa fenomena jatuhnya bongkahan dari langit seperti kumpulan meteor kecil (anak meteor) memasuki atmosfer, yang tampak dari bumi sebagai (*kisfan minasamaa'i*) potongan dari langit kemudian setelah beberapa saat, meteor besar (induk meteor) tampak di belakang meteor kecil sedang menuju ke langit, kemudian induk meteor jatuh menghantam bumi. Akibat dari hantaman meteor terhadap bumi timbul dua hal yaitu suara yang dahsyat dan terbentuknya asap dari debu-debu yang berterbangan. Orang yang berada jauh dari lokasi jatuhnya meteor akan merasakan efek suara dahsyat (karena gelombang suara lebih cepat daripada gelombang angin asap). Setelah beberapa saat kemudian, datanglah gelombang dahsyat yang membawa debu-debu sehingga tampak seperti “awan yang bertumpuk-tumpuk”. Ini adalah awan yang di dalamnya terdapat azab yang besar, bahwa apa yang dilihat orang kafir sebenarnya adalah gelombang dahsyat asap global (*dukhan*).<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan sains di atas, terjadinya *dukhan* diakibatkan oleh hantaman benda angkasa ke bumi. Hal ini senada dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abi Mulaikah bahwa dia mendengar Ibnu Abbas berkata, “Aku tidak dapat tidur semalam dikarenakan bintang berekor muncul, maka aku khawatir kalau paginya akan

---

<sup>29</sup>Imam Jalaluddin Suyuthi dan Imam Jalaluddin Mahally, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), 191

<sup>30</sup>Winsa Sasingko, *Armageddon Antara Petaka & Rahmat*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), 32

terjadi dukhan”. Hadits ini secara tidak langsung memberikan isyarat bahwa kemunculan *dukhan* itu ada kaitannya dengan bintang berekor, dalam hal ini kemungkinan adalah meteor.

Dalam dunia astronomi, komet atau biasa disebut bintang berekor, merupakan salah satu anggota dari sistem tata surya. Sebagaimana planet-planet lain, komet juga mempunyai orbit dalam mengitari matahari. Komet mempunyai susunan yang terdiri dari gumpalan es, debu dan berbagai gas yaitu karbon (C<sub>2</sub>), nitrogen (N<sub>2</sub>), hidroksil (OH), nitrogen *hybrid* (NH), termasuk gas beracun karbon monoksida (CO), dan *sianogen* (CN).

Komet bisa terpecah ketika sebuah komet mendekati matahari. Tarikan gravitasi yang kuat dari matahari dapat menyebabkan kerenggangan yang hebat, sehingga mampu memecah komet menjadi dua bagian bahkan lebih. Pecahan inilah yang kemudian menjadi meteor.<sup>31</sup>

Meteor dan meteoroid, meteor biasa disebut bintang yang berpindah. Pada hakikatnya meteor adalah benda-benda langit dan antariksa (pecahan dari komet). Ketika memasuki atmosfer benda padat tersebut terbakar, timbullah nyala api yang bisa dilihat dari bumi.

Pada tanggal 15 Februari 1994, sebuah meteoroid logam padat tiba-tiba hancur dan jatuh seperti “hujan besi” di Ussuri Taiga, Timur laut Vladivostok, di Rusia. Lebih 120 kawah terbentuk, beberapa diantaranya cukup luas untuk memasuki sebuah rumah bertingkat dua. Salah satu dari massa yang ditemui mempunyai berat 1.745 kg. Diperkirakan bahwa meteorit Ussuri, yang di Rusia dikenal sebagai meteorit Sikhote Alin, yang mempunyai massa melebihi 100 metrik ton sebelum memasuki atmosfer bumi.<sup>32</sup>

Tempat meteoroid menghantam bumi yang berupa kawah meteoroid, mengandung banyak benda yang berasal dari meteoroid. Ilmuan telah mengumpulkan segala macam meteoroid untuk diteliti, sehingga dapat diketahui unsur pembentukannya, terdiri dari 92.8% meteor batu (*stony meteorites*), 5.7% meteor besi (*iron meteorites*), dan 1.5% meteor campuran batu-besi (*stony iron meteorites*).<sup>33</sup>

Fakta di atas menunjukkan bahwa apabila suatu benda angkasa jatuh ke bumi maka akan bergesekan dengan atmosfer bumi sehingga benda tersebut terbakar. Jika benda itu kecil maka kemungkinan akan bisa habis saat bergesekan dengan atmosfer bumi, namun

---

<sup>31</sup>Winsa Sasingko, *Armageddon Antara Petaka & Rahmat...*, 37

<sup>32</sup>Winsa Sasingko, *Armageddon Antara Petaka & Rahmat...*, 43

<sup>33</sup>Winsa Sasingko, *Armageddon Antara Petaka & Rahmat...*, 51



jika benda itu besar maka akan tersisa gumpalan besar yang bisa menembus atmosfer dan jatuh menghantam bumi.

Ketika suatu benda angkasa terbakar oleh atmosfer akan terlihat seperti “bola api raksasa yang jatuh menuju bumi”, hal ini yang dimaksudkan oleh Ibnu Abbas sebagai bintang berekor yang menyebabkan keluarnya *dukhan*. Dan fakta ilmiah menunjukkan setelah hantaman benda angkasa ke bumi akan terdengar suara dahsyat dan datang gelombang dahsyat yang membawa debu-debu sehingga tampak seperti awan yang bertumpuk-tumpuk. Jutaan ton debu yang berterbangan ke angkasa dan menjalar meyelimuti bumi sehingga bumi dipenuhi asap yang menutupi atmosfer bumi selama beberapa bulan. Serpihan batuan benda angkasa terbuang hingga ratusan kilometer ke atmosfer dan jatuh kembali ke bumi karena daya gravitasinya. Serpihn bebatu itu bagaikan jutaan meteor kecil dari langit yang menghujani bumi dan seluruh isinya. Hal ini menimbulkan terbentuknya kawah. Ahli sains mengimajinasikan bahwa lautan beberapa tempat di bumi mendidih.

Dari uraian di atas terlihat adanya keterkaitan makna *dukhan* antara mufasir dengan ahli sains, walau dengan pendekatan yang berbeda. Mufassir memahami gejala *dukhan* dengan pendekatan keimanan, lebih fokus pada sebab akibat yang akan dialami manusia, yang merupakan bagian dari tanda-tanda kiamat. Sedangkan ahli sains lebih fokus pada proses penyebab akan terjadinya *dukhan* yang akan menghancurkan bumi, kehancuran bumi ini sendiri dapat diartikan sebagai datangnya kiamat besar (*kubra*).

### **Kesimpulan**

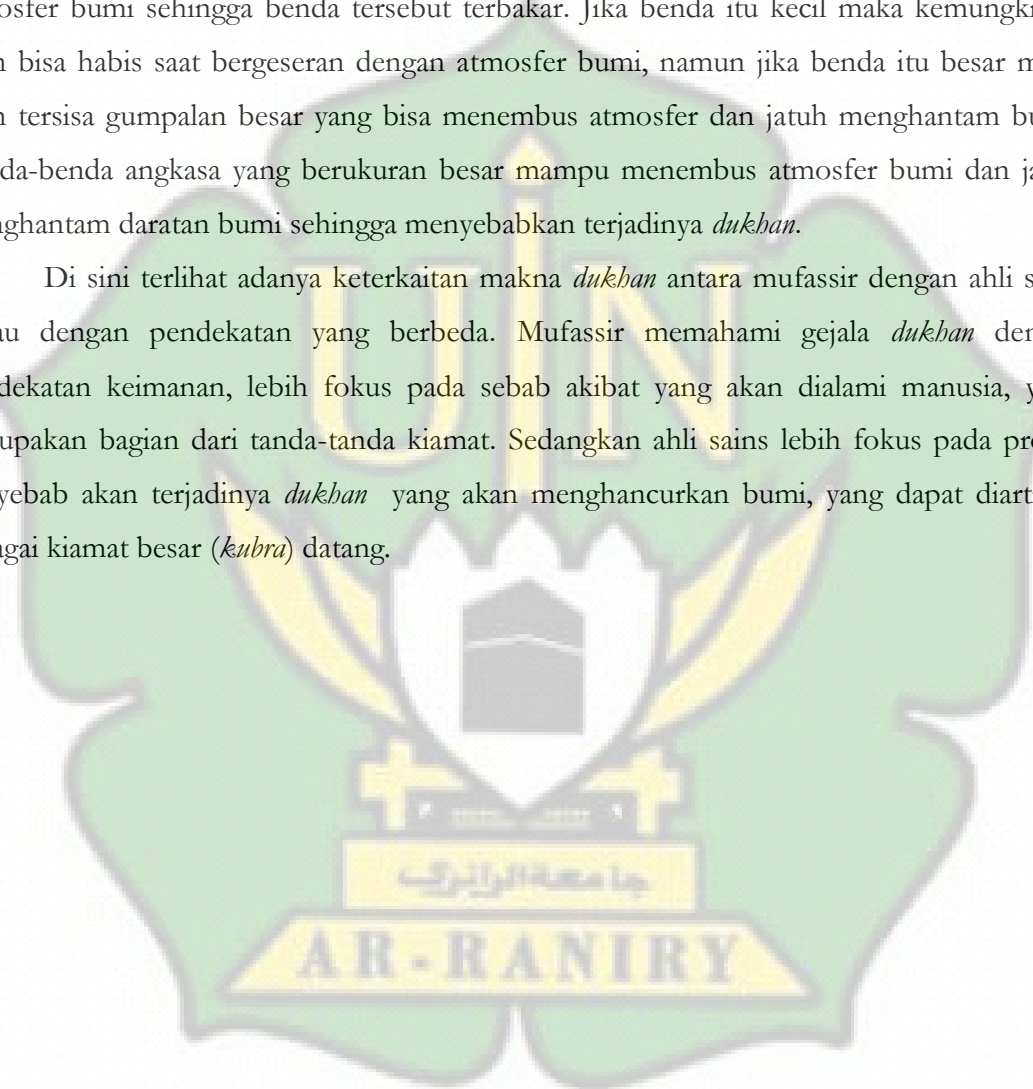
Dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna *dukhan* pada surah Fusshilat ayat 11, di ketahui bahwa Allah SWT memberitahukan bagaimana proses bumi diciptakan atau menjelaskan tentang kejadian alam. Menurut Ibnu Katsir perkataan *dukhan* atau asap yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah uap air yang keluar ketika bumi diciptakan. Dengan demikian, maka diketahui bahwa makna *dukhan* pada ayat tersebut sebagai pembentuk alam semesta pada awal penciptaannya.

Sedangkan makna *dukhan* pada surah ad-Dukhan ayat 10-11 terdapat tiga pendapat. *Pertama*; merupakan sebagian dari tanda-tanda kiamat yang tidak akan muncul lagi setelah itu. Ia akan berada di bumi selama empat puluh hari. Ia akan memenuhi apa yang ada di langit dan bumi. Adapun orang-orang beriman, mereka akan terkena flu. Sedangkan orang-orang kafir dan durhaka, asap itu akan masuk ke dalam hidung dan keluar dari telinga

mereka, dan menyesakkan nafas mereka. *Kedua*; berupa asap yang mengakibatkan kelaparan bagi orang-orang Quraisy karena doa Nabi Muhammad Saw, sehingga seseorang melihat asap di antara langit dan bumi. *Ketiga*; sesungguhnya asap itu adalah debu pada waktu penaklukan kota Makkah, dimana pada hari itu langit tertutup oleh debu.

Sedangkan menurut sains kelak akan adanya hantaman meteor atau benda di angkasa. Apabila suatu benda angkasa jatuh ke bumi maka akan bergesekan dengan atmosfer bumi sehingga benda tersebut terbakar. Jika benda itu kecil maka kemungkinan akan bisa habis saat bergeseran dengan atmosfer bumi, namun jika benda itu besar maka akan tersisa gumpalan besar yang bisa menembus atmosfer dan jatuh menghantam bumi. Benda-benda angkasa yang berukuran besar mampu menembus atmosfer bumi dan jatuh menghantam daratan bumi sehingga menyebabkan terjadinya *dukhan*.

Di sini terlihat adanya keterkaitan makna *dukhan* antara mufassir dengan ahli sains walau dengan pendekatan yang berbeda. Mufassir memahami gejala *dukhan* dengan pendekatan keimanan, lebih fokus pada sebab akibat yang akan dialami manusia, yang merupakan bagian dari tanda-tanda kiamat. Sedangkan ahli sains lebih fokus pada proses penyebab akan terjadinya *dukhan* yang akan menghancurkan bumi, yang dapat diartikan sebagai kiamat besar (*kubra*) datang.



### Daftar Pustaka

- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Al Maragi, Ahmad Musthofa. *Terjemah Tafsir al Maragi*, Tej. Bahrin Abubakar dkk, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1993.
- Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Alexander, Muhammad. *Armagedon 2012*, Selangor: PTS Islamika, 2010.
- Baiquni, Ahmad. *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta: pustaka, 1994.
- Fayyadh, Hadi. *Bencana 2020*, Pulau Pinang: Hadi Fayyadh Production Sdn Bhd, 2019
- Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin Mahally, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Kathir, Ibnu. *Tafsir Alquran al-Az'im*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Hajaj, Muslim al-Naisaburim. *Sahib Muslim*, Beirut: Dar al-Jamil, t.th, Maktaba Syamilah, Hadis No. 7476.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid 10, terj. Penerbitan Warisan, Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman, 2010.
- Sasongko, Wisnu. *Armageddon: Antara Petaka dan Rahmat*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi al Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Wahid, Abdul Abdussalam Thawilah. *Mengungkap Berita Besar Dalam Kitab Suci*, Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir AlMunir*, terj. Abdul Hayyie dkk, Jakarta: Gema Insani, 2016.